

Plenary Session

RONY GUNAWAN SUNARYO, Dr., S.T., M.T., IAI

Dosen Arsitektur
Universitas Kristen Petra

Invited Speaker

Ruang Kota sebagai Studio Keadaban Arsitektur:

Pengalaman UK Petra

Keadaban Arsitektur

Definisi kamus untuk frasa keadaban - /ke-a-dab-an/ n adalah ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin; kebaikan budi pekerti - budi bahasa dan sebagainya (KBBI, 2018). Secara etimologis kata adab berasal dari Bahasa Arab, addaba-yu'addibu-ta'dib, erat kaitannya dengan kata Yunani a ethicos atau ethos atau setara dengan etika dalam Bahasa. Mengutip Kismanto (2016), pemahaman adab secara umum berkaitan dengan proses belajar manusia menuju kesempurnaan akhlak yang menuntut kedisiplinan .

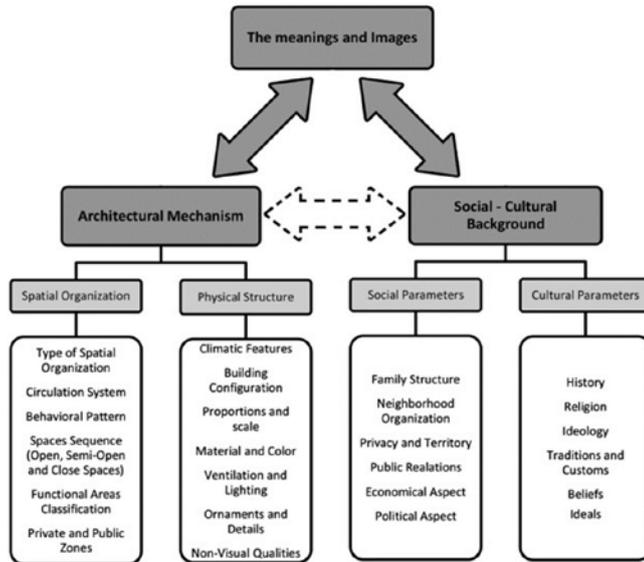
Peradaban sendiri terbentuk melalui rangkaian panjang proses sosial budaya suatu masyarakat yang mewujudkan salah satunya dalam arsitektur. Pada kajian historis suatu peradaban masyarakat, arsitektur sendiri seringkali dipakai sebagai titik masuk untuk mempelajari latar proses sosial budaya yang ada karena sifatnya sebagai sebuah artefak yang memiliki umur relatif lebih panjang dibandingkan dengan wujud fisik kebudayaan yang lainnya.

Sesuai tema, dengan demikian dapat dipahami secara singkat keadaban arsitektur lebih cenderung menekankan bagaimana proses timbal balik antara arsitektur dengan peradaban. Bagaimana manusia atau masyarakat berproses mewujudkan dalam karya arsitektur dan sebaliknya bagaimana arsitektur kemudian dipakai sebagai alat belajar manusia untuk menyempurnakan peradabannya.

Ruang Kota sebagai Kolase Keadaban

Masyarakat berkembang dari suatu budaya bermukim sederhana yang kemudian berkembang menjadi lebih kompleks sebagai sebuah budaya perkotaan. Melalui proses pembentukan dan perkembangan yang panjang, kota menjadi sebuah kolase struktur fisik dan organisasi spasial yang kompleks sebagai perwujudan nilai sosial dan budaya dari masyarakat yang menghuninya. Proses tersebut terjadi timbal balik, konsepsi sosial budaya masyarakat tertentu berusaha mewujudkan pemaknaan dalam sebuah citra arsitektur, dan sebaliknya satu karya arsitektur kemudian dimaknai kembali sehingga memperkaya nilai sosial budaya masyarakat.¹ Sejalan dengan pendapat Rossi (1982) bahwa kota merupakan sebuah artefak material yang menjadi kumpulan teks historis, maka struktur fisik dan dan organisasi spasial sebuah kota merupakan sebuah 'studio arsitektur' lengkap yang dapat membuka pengetahuan sosial dan budaya masyarakatnya.

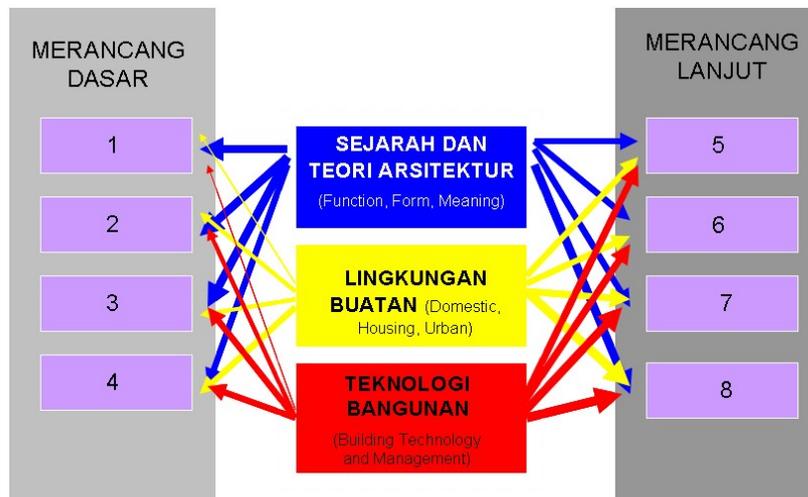
¹Relasi timbal balik dari pemaknaan ruang menjadi tempat dalam sebuah ruang kota melalui pendekatan semiologis digambarkan oleh Parsaee, Parva dan Karimi, 2014 di kasus kota Busher, Iran.



Gambar 1. Relasi timbal balik pemaknaan arsitektur dengan latar sosial budaya
 Sumber: Parsaae, Parva dan Karimi, 2014

Pengalaman UK Petra

Pembelajaran arsitektur di UK Petra terdiri dari Program Studi Arsitektur (S1), Program Pendidikan Profesi Arsitek, dan Program Magister Arsitektur. Prodi S1 Arsitektur menerapkan sistem studio sebagai inti kurikulum, sementara substansi pendukung didapatkan dari bidang-bidang studi: Sejarah dan Teori Arsitektur, Lingkungan Buatan (Permukiman dan Perkotaan), Teknologi Bangunan. Studio Merancang menjadi inti proses pembelajaran dengan pendukung dari mata kuliah atau kegiatan dari ketiga bidang studi.



Gambar 2. Skematik dukungan bidang studi terhadap Bidang Merancang
 Sumber: Naskah Akademik Kurikulum Arsitektur UK Petra, 2013

Pembahasan dalam tulisan ini akan berfokus pada berbagi pengalaman dari Bidang Lingkungan Buatan (Permukiman Perkotaan) dalam proses pembelajaran arsitektur di UK Petra.

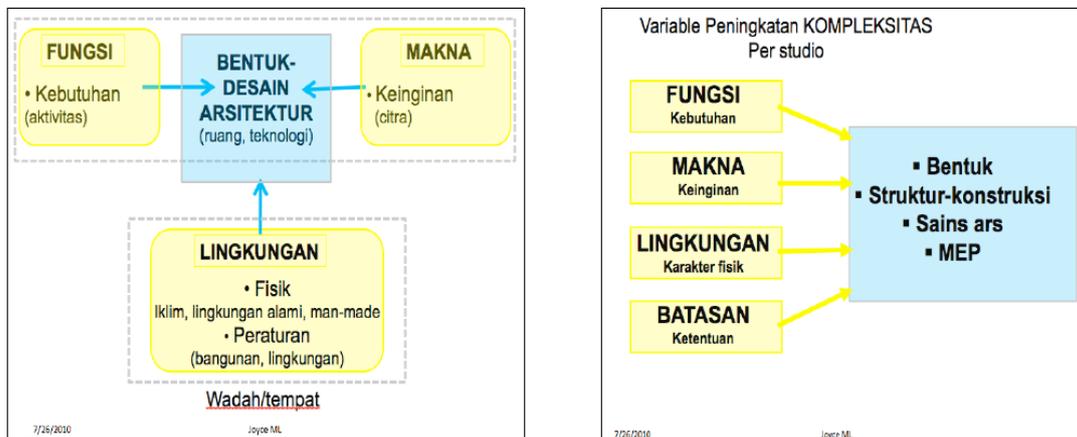
Ruang kota digunakan sebagai studio pembelajaran di UK Petra sejak di semester 5 melalui banyak bentuk: MK Pengantar Permukiman, MK Pengantar Arsitektur Kota, Studio Merancang Tematik dan Studio Kajian Tematik, dan MK Pilihan.²

²Lihat uraian lengkap di <http://arsitektur.petra.ac.id/curriculum>

Studio Merancang sebagai Inti Pembelajaran

Studio Merancang 6 (semester 6) dan Studio Merancang Tematik (semester 7) menempatkan ruang kota sebagai konteks laboratorium hidup dimana mahasiswa dihadapkan pada suatu konteks permasalahan nyata. Proses pembelajaran dengan penekanan Problem Base Learning mengarahkan mahasiswa untuk secara aktif mampu mengidentifikasi masalah-masalah desain arsitektur yang harus dipecahkan dalam upaya menghidupkan suatu kawasan kota. Mahasiswa mampu merancang karya arsitektur, dengan fokus pada respon bangunan terhadap faktor sosial dan budaya lingkungan urban (Studio Merancang 6) dan mahasiswa mampu mengelola tema tertentu dengan penekanan pada sejarah, teknologi bangunan dan lingkungan buatan, pada suatu konteks ruang kota (Studio Tematik). Jika produk Studio Merancang 6 adalah bangunan simbolik (sosial dan budaya) dengan fungsi tunggal, produk Studio Tematik lebih kompleks dengan multifungsi dengan penekanan tema tertentu.

Metode pembelajaran adalah dengan membagi mahasiswa dalam kelompok-kelompok kecil sejumlah 7-8 mahasiswa dengan pendamping seorang tutor. Mereka harus bekerjasama di tahap awal untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam konteksnya. Kurang dari separuh semester, kelompok ini dapat memberi rekomendasi pemecahan desain dalam wujud produk amplop bangunan pada satu kawasan yang akan menjadi acuan pada tahap selanjutnya. Tahap lanjutan merupakan tahapan desain yang dilakukan individu melanjutkan salah satu amplop bangunan yang ada untuk dilanjutkan dalam desain arsitektur.



Gambar 2. Struktur bahan kajian pembelajaran studio
 Sumber: Naskah Akademik Kurikulum Arsitektur UK Petra, 2013

Struktur bahan kajian dalam pembelajaran studio adalah terdiri dari fungsi, makna dan lingkungan. Melalui studio desain mahasiswa arsitektur dilatih secara komprehensif dalam tiga aspek pembelajaran: pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan nilai (afektif). Upaya untuk mengintegrasikan muatan-muatan yang telah ada di studio sebelumnya atau mata kuliah yang lain dicapai dengan penekanan pembelajaran problem based learning. Metode ini dapat mendorong mahasiswa untuk mampu menerima kritik dan melakukan swa-kritik selama proses desain.



Gambar 2. Proses Studio Merancang di UK Petra
 Sumber: Dokumentasi pribadi, 2013-2016

Workshop sebagai Pembentuk Jejaring dan Integrasi Studio

Konsep bahwa studio desain arsitektur harus memproduksi gagasan-gagasan baru dan inovatif menjadi dasar bahwa studio bukan menjadi tempat pelatihan praktik, tetapi juga tempat untuk membangun kapasitas riset (Laurens, 2002; Widodo, 2002). Fokus riset di Prodi Arsitektur UK Petra terdiri dari 3 bidang sebagaimana tersebut di atas. Proses dan hasil riset dituangkan ke dalam Mata Kuliah Pelengkap Wajib: Arsitektur dan Lingkungan; Pengantar Permukiman; Pengantar Arsitektur Kota; Tinjauan Bahan Bangunan; Ekonomi Bangunan. Sementara pada mata kuliah pilihan sebagaimana terlihat di tabel berikut menggambarkan fokus riset yang jauh lebih beragam:

Tabel 1. Mata Kuliah Pilihan di UK Petra

No.	Nama MK	No.	Nama MK
1	Arsitektur dan Bang. Hemat Energi	16	Akustik di Bangunan
2	Arsitektur Hijau-Surya-Bioklimatik	17	Arsitektur Daylighting
3	Evaluasi Kinerja Bangunan	18	Struktur Bangunan Bentang Lebar
4	Struktur Tensegrity	19	Arsitektur Perilaku
5	Eko-arsitektur	20	Desain Inklusi
6	Arsitektur Kota	21	Arsitektur Vernakular
7	Arsitektur Tionghoa	22	Konservasi Arsitektur
8	Karakter Ruang dan Arsitektur	23	Pengembangan Kawasan Kota
9	Revitalisasi Permukiman Kampung	24	Perancangan Tapak Perumahan
10	Housing and Psychology	25	Lansekap
11	Struktur Bangunan Tradisional	26	Arsitektur dan Penataan Ruang Kota
12	Struktur Bangunan Bertingkat Tinggi	27	Pondasi Bangunan Bertingkat
13	Struktur & Konstruksi Berkelanjutan	28	Arsitektur dan Iklim
14	Teknologi Gempa dalam Arsitektur	29	Introduction to Healthcare Design
15	Sistem Struktur Prategang	30	Introduction to Wayfinding Design
		31	Arsitektur Anak

Sumber: Naskah Akademik Kurikulum Arsitektur UK Petra, 2013

Aplikasi riset yang beragam sebagai pendukung studio merupakan tantangan di UK Petra. Riset pada mata kuliah pelengkap wajib menjadi pendukung bahan kajian di setiap Studio Merancang.

Sementara riset mata kuliah pilihan yang lebih beragam pada umumnya dilaksanakan secara terpisah di masing-masing mata kuliah-mata kuliah pilihan. Proses integrasi riset mata kuliah pilihan dalam studio yang dikembangkan hingga saat ini adalah melalui workshop yang dilaksanakan setiap semester.

Khusus riset-riset dalam Bidang Lingkungan Permukiman Perkotaan dalam beberapa tahun terakhir mengambil fokus pada tema soundscape ruang publik, kampung kota, dan pusaka arsitektur. Workshop dilaksanakan rata-rata setiap semester, dengan melibatkan mahasiswa lintas semester untuk mendorong komunikasi antar level studio.

Agenda lain dari workshop yang adalah mengembangkan untuk membangun dialog dan jejaring keilmuan antar program studi arsitektur konteks Asia. Jejaring yang terbentuk dalam setiap workshop hingga saat ini bersifat cair dan pada umumnya melibatkan mahasiswa, dosen, komunitas. Workshop skala internasional melibatkan dosen dan mahasiswa dari masing-masing negara. Fokus dari workshop internasional adalah berbagi pengetahuan dari masing-masing kelokalan dengan lingkup negara-negara di Asia.

Gagasan untuk membangun konsep dan teori arsitektur dan perkotaan yang kontekstual³ merupakan dasar dari membangun workshop-workshop di UK Petra. Aspek-aspek yang dikaji dalam kontekstualitas ini adalah studi budaya perkotaan, pengayaan keragaman sejarah arsitektur lokal-regional, dan adaptasi pada perubahan menuju modernitas majemuk.⁴ Khusus pada dua poin terakhir, disadari pada konteks globalisasi, pendidikan arsitektur dan praktik arsitek mendapat tantangan yang berat. Penting bagi pendidikan arsitektur untuk mengidentifikasi lokalitas dan kekhususan masing-masing agar dapat menjadi jati diri yang tidak tergantikan.

Karakter geografis Surabaya sebagai kota pesisir Jawa dengan budaya urban yang berkembang sejak abad ke-14 menjadikan Surabaya secara morfologis memiliki lapisan sosial budaya dan fisik yang beragam. Fungsinya sebagai kota pelabuhan, pengumpul dan perdagangan sejak periode kolonial menjadikan karakter Surabaya kosmopolitan dan majemuk dengan beragam pendatang yang memperkaya lapisan-lapisan sosial budaya. Pertumbuhan ekonomi yang mendorong perubahan perkotaan yang cenderung cepat menjadi potensi sekaligus tantangan dalam pendidikan dan praktik arsitektur. Beberapa aset pusaka arsitektur hilang dan berubah dengan cepat. Sementara itu kompleksitas kampung sebagai entitas asli kota-kota Indonesia juga menjadi bagian khas dari Kota Surabaya dengan permasalahan yang spesifik di setiap kampung.

Hingga saat ini yang dilakukan di UK Petra adalah mencoba mengidentifikasi fenomena-fenomena perkotaan yang ada dan memasukkannya dalam bentuk workshop baik lokal maupun internasional. Workshop yang telah dan akan dilakukan dalam beberapa tahun terakhir adalah:

1. Regenerating Kampong, Kampung Ampel Surabaya bersama delegasi UN Habitat III.
2. Colonial Architecture in Surabaya – Heritage & Conservation. Workshop bersama Tunku Abdul Rahman University, Malaysia.
3. Externalities & Resilience Adaptation of Asian Realities – Taichung, Taiwan bersama Taichung University - Taiwan, KRVA – India dan Silpakorn University- Thailand.
4. Learning from Colonial Architecture – Estourgie Projects – internal.
5. Narratives of Learning – Mumbai, India bersama Taichung University - Taiwan, KRVA – India dan Silpakorn University- Thailand.
6. Urban Temporality of Asian Cities – Surabaya, Indonesia bersama Taichung University - Taiwan, KRVA – India dan Silpakorn University- Thailand.

³Lihat kajian Santoso (2008) dan Zahnd (2008) mengenai pentingnya konsep perencanaan dan perancangan kota yang kontekstual untuk Indonesia.

⁴Lim (2008) menggambarkan 5 aspek utama perubahan pada konteks globalisasi terutama perihal kebangkitan negara-negara Asia: pengetahuan baru; teknologi informasi dan komunikasi; globalisasi; politik yang baru; organisasi masyarakat.



Gambar 2. Workshop sebagai studio belajar di UK Petra
 Sumber: Publikasi UK Petra, 2016-2017

Tantangan ke Depan

Keadaban arsitektur dihadapkan pada konteks globalisasi, menuntut praktik arsitek dan pendidikan aritektur mampu memposisikan diri dalam modernitas yang majemuk dan cenderung berubah dengan cepat. Pembelajaran arsitektur terutama dihadapkan pada kekritisian pendidik menemukan metode yang tepat untuk membekali mahasiswa arsitektur dalam mensikapi fenomena arsitektur. Kontekstualitas dan lokalitas dipakai sebagai refleksi untuk memposisikan diri sementara kemampuan belajar dalam skala yang lebih luas di berbagai lingkungan baru dipakai sebagai bekal sikap pembelajaran terus menerus pada konteks modernitas majemuk yang selalu berubah.

Referensi

- Kismanto, S. 2016. Konsep Adab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Laurens, J.M. 2002. 'Design-Related Research: A Way to Study Architectural Design' dalam Laurens, J.M. (ed). The Design Studio-Asian Experience of School of Architecture. Surabaya: Department of Architecture. Faculty of Civil Engineering and Planning. Petra Christian University.
- Lim, W.S.W. 2008. Asian Alterity - With Special Reference to Architecture + Urbanism through The Lens of Cultural Studies. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Parsaee, M., Parva, M., Karimi, B. "Space and Place Concepts Analysis Based on Semiology Approach in Residential Architecture. The Case Study of Traditional City of Bushehr, Iran". Housing and Building National Research Center HBRC Journal (2015) 11, 368-383
- Rossi, A. 1982. The Architecture of the City. Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press.
- Santoso, J. 2008. Arsitektur-Kota Jawa, Kosmos, Kultur dan Kuasa. Jakarta: Centropolis, Universitas Tarumanagara.
- Widodo, J. 2002. 'Restoring Studio Culture and Architecture Professional Education' dalam Laurens, J.M. (ed). The Design Studio-Asian Experience of School of Architecture. Surabaya: Department of Architecture. Faculty of Civil Engineering and Planning. Petra Christian University.
- Zahnd, M. 2008. Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual, Kajian tentang Kawasan